

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung atau tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka untuk mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan tuntutan kebutuhan industri.

Selanjutnya, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Dengan memperoleh pendidikan, anak didik diharapkan dapat dilatih untuk memecahkan masalah. Untuk itu, masalah intelligensi merupakan salah satu masalah pokok, sehingga tidak heran jika masalah tersebut banyak dibahas orang. Peranan intelligensi dalam proses pendidikan dianggap demikian penting sehingga dapat dipandang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, tetapi ada juga yang menganggap intelligensi tidak begitu berpengaruh terhadap hal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa intelligensi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, terlebih pada waktu anak tersebut masih sangat muda, maka intelligensi sangat besar pengaruhnya (Suryabrata, 2004:5).

Salah satu faktor internal yang dominan, yaitu karena lemahnya minat belajar yang menyertai suatu kegiatan belajar. Mengingat pada kegiatan apapun itu yang didorong oleh minat tentu mengandung unsur emosi perasaan yang mempengaruhinya, sehingga menimbulkan kegembiraan untuk melakukannya. Belajar pun dapat berlangsung dengan baik, jika didorong oleh minat yang kuat. Sebaliknya, aktivitas tanpa minat yang kuat akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga muncul suatu penolakan dan pertentangan dari dalam batin dengan secara tanpa sadar untuk segera mengabaikan aktivitas tersebut. Jika dipaksakan juga, akan memberi suatu kondisi yang tidak

mengenakkan hati, sehingga menimbulkan rasa malas, bosan, dan mengantuk. Akhirnya sangat mudah sekali terpengaruh untuk beralih ke aktivitas lain yang lebih menarik perhatian.

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia, ketika dia mengambil keputusan tidak jarang keputusan yang diambil melalui emosinya. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionya (akalnya), karena seluruh keputusannya memiliki warna emosional. Jika kita memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosinya daripada akal sehatnya.

Praktek pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan Intelligence Quation (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam Emotional Intelligence (EQ), dan spritual intelligence (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi (Aqib, Zainal, 2011:6)

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas dengan cara mempersiapkan lulusan yang mengikuti laju dan mempersiapkan lulusan yang mampu mengikuti dan mengisi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.*

Siswa SMK diupayakan agar benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan disekolah maupun diluar sekolah dan juga terampil sesuai dengan

bidang ilmu yang dipelajari. Agar para lulusan dapat memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan SMK di atas, maka siswa harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan yang tertuang dalam berbagai materi diklat pada mata diklat yang dipelajari. Adapun mata diklat di SMK dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu: mata diklat normatif, mata diklat adaptif, dan mata diklat produktif. Dari ketiga mata diklat ini mata diklat adaptif merupakan mata diklat pendukung untuk mata diklat produktif. Dan diantara mata diklat produktif inilah terdapat mata diklat Sistem Rem.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar tidak dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan tidak dapat diukur dengan mudah. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain: kurikulum, sarana, fasilitas belajar, pemberian mata diklat, guru lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal antara lain: Kreativitas belajar, kecerdasan emosional, motivasi belajar, minat, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti disekolah SMKN 2 MEDAN terhadap hasil belajar sistem rem yang dilihat melalui nilai hasil ujian sehari-hari dan formatif dan sekaligus informasi dari guru mata diklat disekolah menunjukkan bahwa nilai sistem rem yang diperoleh siswa masih kurang dan masih tidak memenuhi standard kelulusan yaitu dengan rata-rata 6,50. Dari data ini dapat dilihat bahwa nilai rata-rata mata diklat sistem rem relatif masih kurang dari KKM ( Kriteria Ketuntasan Minimal ) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 7,30. Untuk memperjelas permasalahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1 Daftar Nilai Sistem Rem Siswa T.A 2011/2012**

Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Kompeten	90-100	1	3,33 %
Kompeten	80 – 89	5	16,67 %
Cukup kompeten	73 – 79	7	23,33 %
Tidak kompeten	< 73	17	56,67 %
Jumlah		30	100 %

(Sumber: Data SMK N 2 Medan)

Pada Tabel 1 daftar nilai siswa T.A 2011/2012 siswa yang memperoleh nilai sangat kompeten (90-100) berjumlah 1 orang dan dibagi dari jumlah 1 kelas yaitu berjumlah 30 siswa dan dikalikan dari 100% sehingga hasil persentase yang diperoleh adalah 3,33%.

**Tabel 2 Daftar Nilai Sistem Rem Siswa T.A 2012/2013**

Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Kompeten	90-100	2	6,25 %
Kompeten	80 – 89	6	18,75 %
Cukup kompeten	73 – 79	8	25 %
Tidak kompeten	< 73	16	50 %
Jumlah		32	100 %

Pada Tabel 2 daftar nilai siswa T.A 2012/2013 siswa yang memperoleh nilai sangat kompeten (90-100) berjumlah 2 orang dan dibagi dari jumlah 1 kelas yaitu berjumlah 32 siswa dan dikalikan dari 100% sehingga hasil persentase yang diperoleh adalah 6,25%.

**Tabel 3 Daftar Nilai Sistem Rem Siswa T.A 2013/2014**

Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Kompeten	90-100	3	2,78 %
Kompeten	80 – 89	15	13,89 %
Cukup kompeten	73 – 79	30	27,78 %
Tidak kompeten	< 73	60	55,56 %
Jumlah		108	100 %

Pada Tabel 3 daftar nilai siswa T.A 2013/2014 siswa yang memperoleh nilai sangat kompeten (90-100) berjumlah 3 orang dan dibagi dari jumlah 3 kelas yaitu berjumlah 108 siswa dan dikalikan dari 100% sehingga hasil persentase yang diperoleh adalah 2,78%.

Faktor-faktor yang membuat hasil ini masih rendah adalah kurangnya kemampuan, kecerdasan emosional, minat, bakat, maupun perhatian siswa dan pengetahuan dasar sistem rem. Jadi dalam hal ini mata diklat sistem rem akan mudah dipelajari apabila siswa telah menguasai beberapa kompetensi lain seperti

mengidentifikasi komponen sistem rem, memelihara sistem rem dan komponennya, memperbaiki sistem rem dan komponennya dan melakukan overhaul sistem rem. Selain itu aspek kecerdasan emosional, minat, kemampuan dan perhatian siswa memang sangat berpengaruh bagi kebutuhan belajar siswa disekolah. Sehingga aspek tersebut menjadi faktor yang sangat penting dengan hasil belajar sistem rem.

Guru banyak menggunakan metode-metode guna mencapai indikator-indikator dalam Praktek lapangan yang harus dipenuhi. Untuk melatih kecerdasan emosional siswa, diharapkan sering melakukan aktifitas belajar yang banyak berinteraksi dengan siswa. Jadi jika dalam suatu pembelajaran guru melibatkan kecerdasan emosional siswa dalam penggunaan metode-metode yang tepat sasaran maka pembelajaran akan menyenangkan dan hasil yang diharapkan akan lebih baik. Karena siswa dilatih untuk mengendalikan emosinya pada saat berdiskusi dengan teman, merespon guru dan yang paling penting adalah siswa mampu memecahkan masalah tidak begitu tergantung kepada kecerdasan siswa tetapi lebih kepada pengalaman pada saat belajar.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISTEM REM PADA SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMKN 2 MEDAN.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor yang mempengaruhi hasil belajar sistem rem?
2. Bagaimana kecendrungan minat belajar siswa?
3. Bagaimana tingkat kecendrungan kecerdasan emosional?
4. Apakah minat belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?
5. Apakah tingkat kecerdasan emosional dan minat belajar siswa secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan hasil belajar sistem rem ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang memiliki hubungan dengan hasil belajar Sistem Rem pada siswa Tingkat XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK NEGERI 2 Medan. Agar penulis terfokus pada masalah penelitian maka, permasalahan dibatasi pada: (1) Kecerdasan Emosional; (2) Minat Belajar Siswa; dan (3) Hasil belajar Sistem Rem.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi diatas masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar sistem rem siswa tingkat XI program keahlian teknik kendaraan ringan SMK NEGERI 2 Medan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara minat belajar siswa dengan hasil belajar sistem rem siswa tingkat XI program keahlian teknik kendaraan ringan SMK NEGERI 2 Medan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dan minat belajar siswa dengan hasil belajar sistem rem siswa tingkat XI program keahlian teknik kendaraan ringan SMK NEGERI 2 Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar sistem rem.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan minat belajar siswa dengan hasil belajar sistem rem.
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar siswa secara bersama dengan hasil belajar sistem rem.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di sekolah menengah kejuruan teknologi dan industri, khususnya bagi para pendidik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dapat menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan dalam mengajarkan sistem rem pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dari mekanik otomotif dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa.
4. Bahan studi banding atau referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian dan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar siswa dengan hasil belajar sistem rem.